

## KONSELING KEDAMAIAAN SEBAGAI STRATEGI KONSELOR UNTUK MEREDUKSI PERILAKU AGRESI SISWA DI ERA COVID 19

### Dhela Kusuma Ningtias

Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan  
[dhela1615001281@webmail.uad.ac.id](mailto:dhela1615001281@webmail.uad.ac.id)

### Wahyu Nanda Eka Saputra

Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan  
[wahyu.saputra@bk.uad.ac.id](mailto:wahyu.saputra@bk.uad.ac.id)

### Alif Mu'arifah

Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan  
[alif.muarifah@bk.uad.ac.id](mailto:alif.muarifah@bk.uad.ac.id)

### Muya Barida

Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan  
[muya.barida@bk.uad.ac.id](mailto:muya.barida@bk.uad.ac.id)

### Abstrak

Perilaku agresi sering terjadi di lingkungan sekolah oleh siswa. Sekolah memiliki peran aktif untuk bertanggung jawab atas siswa, salah satunya adalah guru BK. Guru BK memiliki peran aktif dalam membantu siswa untuk mereduksi perilaku agresi. Perilaku agresi siswa itu sendiri memiliki faktor pendukung yang memunculkannya, salah satunya adalah tidak adanya kedamaian dalam diri siswa sehingga siswa berperilaku agresi. Banyak penelitian yang sudah dilakukan tentang perilaku agresi namun dirasa masih kurang dikarenakan belum menunjukkan adanya perubahan perilaku secara permanen. Hal ini perlu adanya tindakan yang dilakukan oleh pihak sekolah khususnya guru BK yang berperan aktif untuk mereduksi perilaku agresi siswa. Layanan yang dapat diberikan oleh guru BK untuk mereduksi perilaku agresi siswa adalah layanan konseling. Layanan konseling yang selama ini diberikan oleh guru BK masih kurang maksimal sehingga perlu adanya pengembangan model konseling yang baru sebagai strategi guru BK untuk mereduksi perilaku agresi siswa. Tujuan penelitian ini merupakan pengembangan strategi baru bagi konselor yang berupa konseling kedamaian. Konseling kedamaian dapat digunakan menjadi strategi baru yang digunakan oleh konselor untuk mereduksi perilaku agresi siswa. Akar dari konseling kedamaian ini terdapat pada teori pendidikan kedamaian. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dari berbagai jurnal nasional maupun internasional. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian jurnal kajian adalah perilaku agresi dan *peace education*. Hasil penelitian yang didapatkan yakni konseling kedamaian diperlukan bagi konselor sebagai strategi konselor untuk mereduksi perilaku agresi siswa dan mengembangkan pola pikir damai pada siswa. Kesimpulan model konseling kedamaian dapat menjadi salah satu strategi baru konselor untuk membantu siswa dalam menumbuhkan pola pikir damai sehingga dapat mereduksi perilaku agresi.

**Kata Kunci:** Konseling Kedamaian, Perilaku Agresi.

### PENDAHULUAN

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan siswa yang sedang menghadapi masa remaja. Masa remaja merupakan masa atau periode yang akan dihadapi setiap individu dalam rentang kehidupan. Masa remaja merupakan suatu periode yang penting dalam rentang kehidupan, sebuah masa perubahan, masa dimana dianggap sebagai usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyeramkan (*dreaded*), masa

*unrealism*, dan ambang menuju kedewasaan (Krori, 2011). Hall berpendapat masa remaja merupakan masa "*strum und drang*" (topan dan badai), masa penuh emosi dan akan ada kalanya emosi muncul secara meledak-ledak karena adanya pertentangan nilai-nilai (Sarwono, 2011). Berdasarkan pendapat ahli yang sudah disampaikan dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa dimana individu akan mencari jati dirinya, masa individu akan mengalami perubahan serta masa individu mengalami emosi yang meledak-ledak.

Gejolak emosi pada remaja ditimbulkan oleh fungsi atau naluri sosial remaja dalam mempersiapkan diri menuju kedewasaan seperti mencari identitas diri menuju kedewasaan dan memantapkan posisinya dalam masyarakat, dan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan ciri-ciri pubertas pada remaja, perkembangan intelegensi serta perubahan emosi yang lebih peka sehingga menimbulkan rasa cepat marah dan berperilaku agresif. Perilaku agresi yang ditunjukkan siswa biasanya muncul dalam berbagai bentuk. Perilaku agresi adalah perilaku yang secara sengaja bermaksud untuk melukai orang lain secara fisik dan verbal serta menghancurkan harta benda (Atkinson dkk., 1987). Perilaku agresi siswa dapat dilihat dari menyakiti orang lain secara fisik dengan persentase 35,32%, sedangkan tindakan agresi yang dilakukan siswa dilihat dari menyakiti orang secara verbal 41,30%, dan tindakan agresi dilihat dari merusak dan menghancurkan harta benda dengan persentase 30,42% (Hidayat dkk., 2015).

Tingkat agresi siswa SMK di Yogyakarta dengan kategori sangat tinggi sebesar 5%, kategori tinggi sebesar 26%, kategori sedang sebesar 40%, kategori rendah sebesar 21% dan kategori sangat rendah sebesar 8% (Saputra, 2018). Data pendukung lainnya adalah hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Muhammadiyah 2 Gamping mendapatkan hasil prosentase tingkat perilaku agresi siswa di SMP Muhammadiyah 2 Gamping sebanyak 0,5% dengan kategori sangat tinggi, 6% dengan kategori tinggi, 15% dengan kategori sedang, 33,5% dengan kategori rendah, dan 45% dengan kategori sangat rendah.

Perilaku agresi tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan disebabkan oleh faktor tertentu. Salah satu faktor yang menyebabkan munculnya perilaku agresi remaja adalah kebiasaan remaja yang melakukan proses modeling terhadap tayangan multimedia dan hal tersebut telah dibuktikan dengan berbagai penelitian. *Video games* yang sering dimainkan dapat memicu munculnya perilaku agresi anak dan remaja (Sherry, 2001). Perilaku agresi yang ditunjukkan individu salah satunya disebabkan karena adanya program televisi yang menayangkan kekerasan (Qayyum., dkk, 2013).

Faktor pendukung adanya perilaku agresi siswa adalah tidak adanya kedamaian dalam diri siswa

yang menyebabkan siswa memiliki perilaku agresi. Kedamaian diri pada siswa dapat ditanamkan melalui pendidikan. Perdamaian, kedamaian, dan bahkan kekerasan pertama dibangun oleh pikiran individu itu sendiri (Kartadinata dkk., 2015). Terciptanya kedamaian pertama kali harus dimulai dari pikiran individu itu sendiri dan pikiran itu hanya bisa diubah melalui pendidikan (Kartadinata dkk., 2015). Sehingga penting adanya pihak-pihak yang berhubungan dengan siswa membantu untuk mengatasi atau mereduksi perilaku agresi siswa.

Beberapa penelitian sudah banyak membahas tentang perilaku agresi namun belum memunculkan adanya perubahan tingkah laku secara permanen. Hal ini perlu adanya perhatian khusus dari pihak yang bertanggung jawab. Pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menangani masalah agresi adalah orang tua dan guru. Guru, terutama konselor turut bertanggung jawab dalam mereduksi perilaku agresi remaja karena telah dibekali kompetensi untuk mengubah tingkah laku individu, termasuk agresi.

Konselor mengubah tingkah laku agresi pada pelajar melalui proses pendidikan, dalam hal ini secara khusus dengan pelaksanaan konseling. Tertera di Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang menyatakan pengembangan kompetensi hidup memerlukan sistem layanan pendidikan pada satuan pendidikan yang tidak hanya mengandalkan layanan pembelajaran mata pelajaran/ bidang studi dan manajemen saja, tetapi juga layanan khusus yang bersifat psiko-edukatif melalui layanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa layanan konseling merupakan salah satu usaha dalam sistem pendidikan di Indonesia yang dapat dilakukan oleh konselor.

Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada peserta didik untuk membantu peserta didik mencetuskan solusi dari permasalahannya secara mandiri. Konseling itu sendiri merupakan layanan integral dalam pendidikan. Namun, saat ini layanan konseling yang dilakukan oleh guru BK belum sepenuhnya maksimal. Layanan konseling di SMP

salah satu kota masih jauh dari kata standar (Saputra, 2015).

Kurang maksimalnya pelaksanaan layanan konseling menjadi sebuah tantangan sekaligus tuntutan untuk mengembangkan sebuah metode atau model konseling yang mampu mereduksi perilaku agresi dalam setting pendidikan. Salah satu konsep pendidikan yang dapat dikembangkan atau berpotensi untuk dikembangkan sebagai model konseling untuk mereduksi perilaku agresi siswa SMP adalah konsep konseling kedamaian. Konseling kedamaian ini dapat diterapkan untuk mereduksi perilaku agresi melihat salah satu faktor yang mempengaruhi adanya perilaku agresi siswa adalah tidak adanya kedamaian dalam diri siswa.

Kedamaian memiliki tiga ranah, yaitu (1) sinonim untuk stabilitas atau keseimbangan; (2) tidak adanya kekerasan kolektif terorganisir, dan (3) sinonim untuk semua hal-hal lain yang baik di masyarakat dunia, khususnya kerja sama antara kelompok-kelompok manusia tanpa adanya kekerasan (Galtung, 1967). UNICEF mendefinisikan pendidikan kedamaian merupakan proses mempromosikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk membawa perubahan perilaku anak-anak, remaja dan orang dewasa (Fountain, 1999). Pendidikan kedamaian memiliki tujuan yakni (a) mencegah konflik dan kekerasan, baik terang-terangan dan struktural; (b) untuk menyelesaikan konflik secara damai; dan (c) untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi perdamaian, apakah pada intrapersonal, interpersonal, antarkelompok, tingkat nasional atau internasional.

Berbagai penelitian telah dilakukan dan menunjukkan pendidikan kedamaian dapat digunakan sebagai sarana untuk menangani permasalahan yang melibatkan konflik tertentu. Pendidikan kedamaian dapat meningkatkan empati siswa (Sagkal dkk., 2012). Pendidikan kedamaian telah diintegrasikan pada kurikulum sekolah yang belum memiliki budaya damai di lingkungan sekolah (Imo, 2015). Sekolah negeri dan swasta tidak berbeda signifikan dalam mengintegrasikan pendidikan kedamaian dan budaya perdamaian ke dalam kurikulum di Calabar Calabar Education Zone, Nigeria. Hasil penelitian-penelitian tersebut

memberikan angin segar bagi konselor di Indonesia untuk mengintegrasikan pendidikan kedamaian dalam program layanan konseling untuk mereduksi perilaku agresi siswa SMP.

Berdasarkan kondisi diatas, dapat disimpulkan bahwa diperlukan adanya pengembangan strategi baru bagi konselor untuk digunakan mereduksi perilaku agresi siswa. Sehingga pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengembangan strategi baru bagi konselor yakni konseling kedamaian sebagai strategi konselor untuk mereduksi perilaku agresi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang digunakan dalam mengembangkan konsep layanan konseling kedamaian di sekolah menggunakan beberapa studi literatur. Literatur yang digunakan adalah buku serta jurnal yang berhubungan dan mendukung pengembangan gagasan tentang konseling kedamaian di sekolah. Pencarian jurnal dan buku dilakukan dengan mencari serta mengumpulkan dengan kata kunci perilaku agresi dan *peace education*. Pada kata kunci perilaku agresi buku dan jurnal yang digunakan oleh peneliti adalah jurnal dan buku yang terbit sekitar tahun 2010-2019. Sedangkan untuk *peace education* peneliti menggunakan jurnal dan buku yang terbit sekitar tahun 1967-2020. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data verbal. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan mengkaji secara mendalam beberapa jurnal serta buku yang sudah didapatkan berkaitan dengan perilaku agresi dan *peace education*. Hasil telaah jurnal dan buku yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa faktor yang mendukung adanya perilaku agresi merupakan tidak adanya kedamaian dalam diri individu. Selain itu berkaitan dengan *peace education*, peneliti menerapkan konsep *peace education* dalam konseling. Pengembangan konsep konseling kedamaian ditujukan untuk guru BK sebagai strategi untuk mereduksi perilaku agresi siswa. Penyusunan konsep konseling kedamaian oleh peneliti dalam bentuk buku panduan konseling. Peneliti menyusun konsep yang dikembangkan dengan mengumpulkan konsep tentang perilaku agresi, konsep konseling

kedamaian, serta konsep tentang tahapan-tahapan konseling kedamaian. Hasil penelitian ini adalah konsep konseling kedamaian untuk mereduksi perilaku agresi siswa.

## **PEMBAHASAN**

### **Perilaku Agresi**

Perilaku agresi merupakan luapan sebuah emosi sebagai suatu reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam bentuk pengerusakan atau kekerasan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata dan perilaku non verbal (Rahayu, 2018). Perilaku agresi adalah suatu fenomena kompleks yang beroperasi pada beberapa tingkat, memiliki berbagai macam makna, dan dimunculkan dalam berbagai bentuk perilaku (Ramirez, 2009). Agresi adalah kecenderungan kekerasan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan yang merusak (Harding, 2006). Perilaku agresi lahir untuk merespon ancaman (menurut persepsi atau yang sungguh-sungguh ada) yang berasal dari individu atau kelompok lain diluar kelompoknya (MacLaren, Best, & Bigney, 2010).

Agresi didefinisikan sebagai perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Terdapat dua tipe agresi menurut Myers "hostile aggression" yaitu agresi yang didorong oleh kemarahan yang bertujuan untuk melampiaskan kemarahan dan "instrumental aggression" yaitu agresi yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan lain (Widyastuti, 2014). Alasan utama perilaku agresif bisa jadi merupakan keinginan untuk menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negatif, seperti agresi permusuhan atau keinginan mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan-tindakan agresif seperti agresif instrumental.

Pengertian agresi memiliki tiga perbedaan penting yakni, pertama, definisi agresi sebagai perilaku melukai atau mempertimbangkan apakah orang tersebut bermaksud melukai; kedua, biasanya kita mengelompokkan agresi sebagai sesuatu yang buruk,terdapat perbedaan antara agresi dengan agresi prososial; ketiga, terdapat perbedaan antara perilaku agresif dengan perasaan agresif, misalnya rasa marah (Widyastuti, 2014). Menurut Robert Baron perilaku

agresi adalah tingkah laku yang dilakukan individu kepada individu lainnya dengan tujuan untuk melukai atau mencelakakan individu tersebut yang tidak menginginkan adanya tingkah laku tersebut (Koeswara, 1988). Sedangkan ahli lain berpendapat yakni Leonard Berkowitz menyatakan bahwa agresi merupakan sebuah emosi yang dapat mengarah pada tingkah laku agresi (Koeswara, 1988). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi adalah bentuk perilaku fisik maupun verbal yang dilakukan untuk menyerang dan menyakiti orang lain yang dilakukan dengan menunjukkan unsur kesengajaan.

Perilaku agresi saat ini menjadi sebuah perilaku bermasalah yang kompleks cakupannya dan masih sering dilakukan oleh remaja. Perilaku agresi tidak semata-mata muncul secara langsung dalam diri individu. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresi. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresi ini dapat dibagi menjadi dua jenis yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini bersala dalam diri individu, contohnya rasa benci dalam diri individu akan memicu adanya perilaku agresi pada orang yang dibenci. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yang dapat disebut berasal dari lingkungan sekitar, salah satu bentuk faktor eksternal adalah provokasi dari orang terdekat.

Perdamaian, kedamaian, atau bahkan kekerasan itu pertama kali muncul atau dibangun memalui pikiran manusia (Kartadinata dkk., 2015). Jika kedamaian ada dalam pikiran seseorang, maka lingkungan disekitar seseorang tersebut akan cenderung menjadi damai. Terciptanya suatu kedamaian pertama kali muncul dari pikiran orang-orang yang nanti akan menciptakan sebuah kenyataan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu bertindak sesuai dengan pikirannya, ketika individu memiliki pikiran damai dalam dirinya maka individu akan cenderung bersikap ramah, sopan, dan tidak berperilaku agresi.

Beberapa ahli menyebutkan beberapa faktor yang banyak ditemukan mempengaruhi perilaku agresi yakni, sebagai berikut:

- a. Frustrasi. Frustrasi adalah situasi dimana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan.
- b. Stres. Stress adalah sebagai reaksi, respons atau adaptasi fisiologis terhadap (stimulus eksternal atau perubahan lingkungan).
- c. Deindividuasi. Deindividuasi adalah perbuatan yang mengarahkan individu kepada keluarga dalam melakukan agresif sehingga agresi yang dilakukannya menjadi lebih intens.
- d. Kekuasaan dan kepatuhan. Kekuasaan itu cenderung disalah gunakan dan penyalahgunaan kekuasaan yang mengubah kekuasaan menjadi kekuatan memaksa.
- e. Efek senjata. Terdapat dugaan bahwa senjata memainkan peranan dalam agresi tidak saja karena fungsinya mengefektifkan dan mengefesienkan pelaksanaan agresi, tetapi juga karena efek kehadirannya.
- f. Provokasi. Provokasi bisa mencetuskan agresi karena provokasi itu oleh pelaku agresi dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dan direspon agresif untuk meniadakan bahwa yang diisyaratkan oleh ancaman itu.
- g. Alkohol dan obat-obatan. Subjek-subjek yang menerima alkohol dalam takaran yang tinggi menunjukkan taraf agresifitas yang lebih tinggi dibanding dengan subjek-subjek yang menerima alkohol dalam takaran yang rendah dan subjek yang tidak menerima alkohol.
- h. Suhu udara. Agresi meski sesungguhnya telah sejak lama ada dugaan bahwa suhu udara memiliki pengaruh terhadap tingkah laku, termasuk tingkah laku agresif (Koeswara, 1988).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi individu untuk berperilaku agresi adalah adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal itu sendiri salah satunya adalah tidak adanya kedamaian dalam diri individu. Selain itu untuk faktor eksternal adalah adanya pengaruh provokasi dari lingkungan sekitar.

## **Konseling Kedamaian**

Model konseling kedamaian dikembangkan dengan akar konsep pendidikan kedamaian dengan tokoh terkenalnya adalah Johan Galtung (Galtung, 1967). Konsep kedamaian bertujuan untuk menghindari situasi perang atau kekerasan secara langsung (Navarro-Castro & Nario-Galace, 2008). Hal yang dimaksudkan adalah konsep kedamaian bertujuan untuk mencegah atau menghindari adanya perilaku kekerasan dan perkataan kasar. Selanjutnya (Momodu, 2015) mengumpulkan beberapa konsep dari kedamaian itu sendiri. Pertama, W.E.B. Du Bois. Tokoh tersebut menyebutkan kedamaian adalah tanggung jawab tanpa kekuasaan ejekan dan lelucon. Kedua, konsep dari Paolo Friere. Tokoh tersebut menyebut bahwa kedamaian adalah dimensi kemurahan hati yang bertujuan untuk mengikis penyebab suatu pertempuran.

Berdasarkan hal tersebut, konsep kedamaian memiliki dua konsep. Konsep kedamaian yang pertama, kedamaian adalah sebuah tanggungjawab yang dimiliki oleh individu tanpa adanya sesuatu hal tentang ejekan atau hal yang lucu. Konsep kedamaian yang kedua, kedamaian adalah suatu hal yang berhubungan dengan kemurahan hati dan bertujuan untuk mengurangi penyebab dari suatu tindakan kekerasan atau perkelahian.

Pendidikan kedamaian yang merupakan akar dari konseling kedamaian memiliki definisi yang beragam tergantung pada konteks dan konten yang diatasi. Pendidikan kedamaian adalah pendidikan yang mempromosikan budaya perdamaian, yang pada dasarnya transformatif dengan membangun kesadaran, pemahaman, dan kepedulian yang akan memungkinkan orang untuk hidup, berinteraksi, dan menciptakan kondisi dan sistem yang mengaktualisasikan antikekerasan, keadilan, peduli lingkungan dan nilai-nilai perdamaian lainnya (Navarro-Castro & Nario-Galace, 2008).

Pendidikan kedamaian adalah proses di mana individu dapat mengubah sikap dan perilakunya tentang konflik kekerasan, memperoleh nilai-nilai, pengetahuan dan mengembangkan keterampilan dan perilaku untuk hidup dalam harmoni dengan orang lain (Anand, 2014). Pendidikan kedamaian adalah suatu filosofi dan proses yang berkaitan dengan akuisisi pengetahuan dan keterampilan menciptakan

perdamaian (Adeyemi, 2014). Tujuan utama dari pendidikan kedamaian adalah untuk mengekspos peserta didik dengan cara-cara non-kekerasan dalam menangani konflik. Hal ini sesuai dengan pandangan dasar dari Mahatma Gandhi, “Non-Violence” (Biswas, 2015).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kedamaian adalah konseling yang berakar dari filosofis pendidikan kedamaian yang secara perlahan berusaha untuk mengikis konflik-konflik yang telah terjadi dan menimbulkan suatu ketenangan hati baik yang bersifat intrapersonal dan interpersonal. Selain itu dalam konseling kedamaian terdapat komponen-komponen yang didefinisikan oleh beberapa tokoh. Komponen-komponen yang terdapat dalam konseling kedamaian dengan mengacu pada pendidikan kedamaian dapat dijadikan gambaran untuk prosedur pelaksanaan konseling kedamaian.

Komponen-komponen yang dapat dilaksanakan dalam pendidikan kedamaian meliputi tiga komponen yakni kognitif, afektif, dan aktif. Pertama, dimensi kognitif (Navarro-Castro & Nario-Galace, 2008). Berdasarkan ketiga komponen kemudian diadopsi dan disusun menjadi prosedur dalam pelaksanaan konseling kedamaian. Prosedur tersebut meliputi: (a) rasional model konseling kedamaian; (b) menggali akar permasalahan kekerasan; (c) refleksi terhadap fenomena kekerasan dari berbagai perspektif; (d) mengajarkan mencari alternatif perilaku kekerasan; (e) mencari bentuk berbeda dari kekerasan dan menghilangkannya; dan (f) evaluasi dan tindak lanjut pikiran, perasaan, dan perilaku damai.

Selanjutnya dalam pelaksanaan konseling kedamaian oleh konselor terdapat atribut, kapasitas, dan keterampilan yang harus dikembangkan oleh seorang konselor perdamaian. Atribut konselor yang harus dikembangkan yakni meliputi, bertanggung jawab, dapat memotivasi, mampu untuk terus belajar, sebagai transformator budaya, sebagai penghubung perdamaian, peka terhadap gender, mampu berpikir kritis, peduli terhadap peserta didik, memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik, dan sebagai praktisi dalam pembelajaran yang kooperatif (Navarro-Castro & Nario-Galace, 2008). Atribut konselor kedamaian dapat dijabarkan sebagai berikut: konselor perdamaian bertanggung jawab,

agen budaya damai, orang yang memiliki visi, yang mampu berharap dan membuat citra perubahan positif. Ia memahami bahwa pendidikan harus adalah warga global yang menjadi sarana menuju perubahan yang konstruktif.

Konselor dapat memotivasi dan secara aktif terlibat dalam masyarakat. Seorang konselor perdamaian melihat dirinya sebagai orang yang bertanggung jawab kepada masyarakat. Konselor adalah pembelajar seumur hidup, yang terus meningkatkan kemampuan belajarnya sendiri dan terus mengikuti perkembangan zaman. Konselor adalah pemancar sekaligus transformator budaya. Saat mentransmisikan budaya tradisional seseorang konselor juga harus kritis dan reflektif sehingga ia juga bisa menjadi agen yang efektif untuk transformasi sosial dan budaya. Konselor adalah pencari hubungan yang saling meningkatkan yang memelihara perdamaian dan rasa kebersamaan. Misalnya, penghormatan terhadap martabat manusia dan hak asasi manusia harus memandu hubungan guru dengan siswa dan proses pembelajaran.

Konselor peka terhadap gender dan waspada terhadap segala kemungkinan bias gender dalam diri atau siswa. Konselor membantu pelajar laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi positif diri mereka sendiri dan mengembangkan kepekaan gender serta tanggung jawab gender terhadap orang lain. Seorang konselor kedamaian adalah konstruktif kritis. Konselor memberikan kritik untuk tidak melukai atau membahayakan, tetapi untuk mendapatkan perubahan konstruktif

Seorang konselor perdamaian mengembangkan kapasitas untuk peduli dengan mengetahui peserta didik yang bertanggung jawab dengan dirinya sendiri. Hal ini memungkinkan konselor untuk menanggapi perbedaan gaya belajar siswa dan mampu menanggapi perbedaan manusia lainnya. Keterampilan merawat merupakan bagian integral dari proses pendidikan perdamaian. Perilaku peduli dan suportif dari konselor membuat siswa tahu bahwa mereka dihargai. Konselor adalah seorang penanya. Ia mengajukan pertanyaan instruktif ke dalam kondisi yang menghambat dan mengajukan pertanyaan ke dalam hal-hal yang memungkinkan untuk mencapai budaya damai. Konselm dapat melakukan penyelidikan ke dalam banyak masalah dengan tujuan pendidikan perdamaian, seorang

konselor perdamaian membutuhkan keterampilan pendalaman untuk Menarik dari visi siswa dan ide siswa, untuk membuat siswa menggali lebih dalam pengetahuan dan imajinasi siswa & sendiri, dan untuk mencari pengetahuan baru. Konselor kemudian lebih banyak bertanya daripada pemberi jawaban.

Konselor memiliki keterampilan belajar reflektif. Konselor menerapkan apa yang dipelajari dari mengajar untuk memperdalam pemahamannya sendiri tentang siswa dan proses pembelajaran. Ini termasuk refleksi atau penilaian kemampuan seseorang dengan mengajukan beberapa pertanyaan mendasar seperti: Seberapa efektif interaksi belajar-mengajar dalam mencapai tujuan? Indikator apa yang saya miliki sehingga siswa menemukan kepuasan dan makna dalam pembelajaran mereka? Seorang konselor perdamaian memiliki keterampilan komunikasi dan resolusi konflik. Ini adalah keterampilan penting untuk membangun komunitas dan menciptakan perdamaian.

Konselor mempraktikkan pembelajaran kooperatif dengan mendorong tugas-tugas pembelajaran kooperatif dan mengecilkan kompetisi negatif atau perilaku berkelompok (pengecualian) di antara siswa. Seorang konselor perdamaian menguasai pemahaman tentang kemungkinan alternatif untuk masa depan dan budaya perdamaian. Ia membantu siswa untuk menjadi agen yang efektif untuk transformasi sosial dan budaya.

Atribut yang dikembangkan oleh konselor dapat diterapkan dan digunakan dalam proses pelaksanaan konseling kedamaian. Konseling kedamaian itu sendiri dapat diterapkan oleh konselor untuk mereduksi perilaku agresi siswa. Hal ini dikaitkan dengan faktor pendukung adanya perilaku agresi siswa yakni kurangnya kedamaian dalam diri siswa sehingga muncul atau timbullah perilaku agresi. Melalui konseling kedamaian dengan enam tahapan yang ada dapat membantu siswa untuk mengenali apa itu perilaku agresi, apa saja faktor yang mempengaruhi perilaku agresi, serta alternatif lain yang dapat digunakan selain perilaku agresi. Sehingga dalam proses pelaksanaan konseling kedamaian, siswa akan perlahan memahami serta dapat mencetuskan solusi dan alternatif perilaku yang dilakukan untuk mereduksi perilaku agresinya.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Konselor kedamaian merupakan model konseling yang mengacu pada pendidikan kedamaian. Komponen-komponen yang terdapat dalam pendidikan kedamaian menjadi titik acuan yang kemudian dikembangkan menjadi prosedur pelaksanaan konseling kedamaian. Prosedur pelaksanaan yang dikembangkan berdasarkan komponen pendidikan kedamaian meliputi enam prosedur atau tahapan yakni rasional model konseling kedamaian, menggali akar permasalahan kekerasan, refleksi terhadap fenomena kekerasan dari berbagai perspektif, mengajarkan mencari alternatif perilaku kekerasan, mencari bentuk berbeda dari kekerasan dan menghilangkannya, dan evaluasi dan tindak lanjut pikiran, perasaan, dan perilaku damai. Tahapan ini yang harus dilakukan oleh konselor dalam proses untuk mereduksi perilaku agresi siswa. Selain prosedur yang harus dilakukan terdapat keterampilan dan atribut konselor yang perlu dikembangkan. Atribut konselor yang dikembangkan meliputi bertanggung jawab, dapat memotivasi, mampu untuk terus belajar, sebagai transformator budaya, sebagai penghubung perdamaian, peka terhadap gender, mampu berpikir kritis, peduli terhadap peserta didik, memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik, dan sebagai praktisi dalam pembelajaran yang kooperatif. Adanya konseling kedamaian ini dapat digunakan sebagai strategi layanan yang dapat diterapkan oleh konselor untuk mereduksi perilaku agresi siswa.

### **Saran**

Penerapan konseling kedamaian oleh konselor baiknya dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada sehingga proses konseling dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil maksimal. Penelitian lanjutan terkait konseling kedamaian perlu dilakukan dikarenakan untuk melihat keefektifan penerapan layanan konseling kedamaian dalam jenjang sekolah menengah pertama dan menengah ke atas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adeyemi, D. B. A. (2014). *The Place of Indigenous Proverbs in Peace Education in Nigeria: Implications for Social Studies Curriculum. International Journal of Humanities and Social Science*, 4(2), 7.
- Anand, S. (2014). *The Contemporary Issues And Significance Of Peace Education In India*. 8.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., Smith, E. E., & Hilgard, E. R. (1987). *Introduction to Psychology*. San Diego.
- Biswas, P. (2015). *Mahatma Gandhi's views on peace education*. 3.
- Fountain, S. (1999). *Peace Education In UNICEF*. 52.
- Galtung, J. (1967). *A Synthetic Approach to Peace Thinking*. 238.
- Hidayat, H., Yusri, Y., & Ilyas, A. (2015). Profil Siswa Agresif Dan Peranan Guru BK. *Konselor*, 4(4), 196-199-199. <https://doi.org/10.24036/02015446472-0-00>
- Imo, U. (2015). *Assessing The Institutionalization Of Peace Education And Peace Culture At Post Primary School Level In Calabar Education Zone, Cross River State, Nigeria*. 3(7), 8.
- Kartadinata, S., Affandi, I., Wahyudin, D., & Ruyadi, Y. (2015). *Pendidikan Kedamaian*. PT Remaja Rosdakarya.
- Koeswara, E. (1988). *Agresi Manusia*. Bandung.
- Krori, S. D. (2011). *Developmental Psychology*. 4(3).
- Momodu, F. (2015). *The Relevance of Peace Education in Today's Context*. 4.
- Navarro-Castro, L., & Nario-Galace, J. (2008). *Peace Education: A Pathway To A Culture Of Peace*. Quezon City.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. (n.d.). 10.
- Qayyum, S., Malik, N., & Iqbal, M. M. A. (2013). *Exposure to Violent Television Programs and its Effect on Siblings Aggressive Behavior: Parents' Perceptions*. 4(7), 8.
- Sagkal, A. S., Turnuklu, A., & Totan, T. (2012). *Empathy for Interpersonal Peace: Effects of Peace Education on Empathy Skills. Educational Sciences*, 7.
- Saputra, W. N. E. (2015). Evaluasi Program Konseling Di Smp Kota Malang: Discrepancy Model. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 1(2), 180. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i2.1815>
- Saputra, W. N. E. (2018). Perilaku Agresi Pada Siswa SMK di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.26638/jfk.475.2099>
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Sherry, J. (2001). *The effects of violent video games on aggression...: A meta-analysis. Human Communication Research*, 27(3), 409-431. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.2001.tb00787.x>